

**PERANAN PEREMPUAN BALI HINDU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**

Ni Nyoman Karmini<sup>1</sup>, I Made Suparta<sup>2</sup>, I Nyoman Adi Susila<sup>3</sup>  
IKIP Saraswati<sup>1,2</sup>, STAHN Mpu Kuturan<sup>3</sup>

[ninyomankarmini@gmail.com](mailto:ninyomankarmini@gmail.com)<sup>1</sup>, [madesuparta496@gmail.com](mailto:madesuparta496@gmail.com)<sup>2</sup>, [inyomanadisusila@gmail.com](mailto:inyomanadisusila@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan perempuan Bali Hindu dalam pendidikan karakter anak. Objeknya adalah lagu *Putri Cening Ayu* (anonim). Tulisan ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan menjelajah di dunia maya/internet untuk mendapatkan informasi mengenai lagu *Putri Cening Ayu* kemudian dibaca dan dicatat dengan cermat dengan teliti. Data dianalisis dengan pembacaan heuristik dan metode hermeneutika atau retroaktif, serta *verstehen*. Pembacaan heuristik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik dan *verstehen* adalah pembacaan berdasarkan sistem konvensi semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Kata kunci: perempuan Bali Hindu, pendidikan karakter

***THE ROLE OF HINDU BALINESE WOMEN IN CHILDREN'S CHARACTER EDUCATION******ABSTRACT***

*The purpose of this study was to describe the role of Balinese Hindu women in children's character education. The object is the song Putri Cening Ayu (anonymous). This paper belongs to the qualitative research. Data was obtained by exploring the virtual world/internet to get information about Putri Cening Ayu's song, then reading and recording it carefully. Data were analyzed by heuristic reading and hermeneutical or retroactive methods, as well as verstehen. Heuristic reading based on the conventions of the first level semiotic system. Hermeneutic and verstehen readings are readings based on the second level semiotic convention system or based on literary conventions. The research results are presented descriptively using inductive-deductive techniques.*

*Keywords: Balinese Hindu women, character education*

---

Naskah diterima tgl 7 November, direview tgl 10 November, dinyatakan lolos 15 November 2022

## PENDAHULUAN

Karakter yang ditanamkan dan dibentuk oleh para orang tua Indonesia pada anak-anaknya adalah karakter yang dilandaskan pada Pancasila, meskipun bangsa Indonesia multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat dan tradisi. Filosofi bangsa Indonesia adalah Pancasila yang dijadikan dasar untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan kondisi bangsa seperti itu, karakter sangat penting dan vital untuk mencapai tujuan hidup. Widera (2013) menyatakan “Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Setiap pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila sebagai filosofi bangsa Indonesia.” Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, yakni bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab; bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa; bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia; dan bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Samani dan Hariyanto, 2012:22-24).

Dilihat secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain: beriman dan bertaqwa,

bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, ulet, dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani dan Hariyanto, 2012:24-25; Widera, 2013).

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Perempuan pada saat ini berperan besar, baik sebagai pribadi, istri, ibu, serta warga negara yang berkewajiban mendidik generasi penerus. Perempuan Indonesia juga harus dapat mengambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia (<http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4676/pentingnya-peran-perempuan-dalam-pembangunan-bangsa-di-era-40>).

“Perempuan Indonesia, tidak terkecuali perempuan Hindu, memiliki peran yang luar biasa dalam memberikan perubahan besar dalam kehidupan kita termasuk di masa pandemi Covid-19. Peran perempuan jadi kunci kehidupan keluarga Indonesia secara umum. Sebagai seorang ibu dan istri, perempuan berperan sebagai manajer keluarga yang memastikan seluruh anggota keluarganya dalam keadaan yang baik dan sehat,” ujar Menteri Bintang (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3124/peran-perempuan-kunci-kekuatan-bangsa>).

Kepala Balitbangkumham, Sri Puguh Budi Utami, dalam Webinar Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan di Bidang Hukum, berpendapat bahwa peran perempuan sejatinya tidak hanya membangun diri dan keluarganya, tetapi juga membangun masyarakat dan negara. Negara akan kuat jika ada perempuan kuat di dalamnya. Oleh karena itu, tak ada kata lain selain perempuan harus diberi peluang seluas-luasnya untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, ekonomi, dan negara. Sri Puguh

juga menyampaikan, bahwa peran perempuan di sektor pemerintahan saat ini sangat kurang. Hal ini berdasarkan data bahwa angka keterlibatan perempuan ada dikisaran di bawah 30%. “Padahal konstitusi sudah mengamankan keterlibatan perempuan sebesar 30% di pemerintahan, tentu saja ini seperti mensiasikan peluang wanita untuk membuat perubahan di sektor pemerintahan,” Imbuh Utami

(<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/peran-perempuan-sejatinya-tidak-hanya-membangun-diri-dan-keluarga-tetapi-juga-membangun-masyarakat-d>).

Sebenarnya sejak dahulu, perempuan telah memiliki peran ganda. Tindakan perempuan masa lampau mirip dengan tindakan perempuan masa kini, hanya saja di masa lampau tidak ada yang membicarakannya, tidak ada yang mengeksposnya, sehingga perempuan seolah-olah tidak melakukan apa-apa kecuali melahirkan dan kerja dapur/rumah tangga. Perempuan di masa lampau sebenarnya telah melakukan pendidikan nyata kepada putra-putrinya. Pendidikan yang dilakukannya tidak bersifat teori melainkan pendidikan yang bersifat penerapan langsung.

Pada kesempatan ini, peneliti tertarik pada sebuah lagu anak-anak yang berasal dari daerah Bali. Pada lagu anak-anak dimaksud tercermin pendidikan karakter yang ditanamkan oleh sang ibu kepada anak-anaknya. Pada umumnya lagu daerah memiliki ciri-ciri: menceritakan keadaan lingkungan maupun budaya masyarakat

setempat yang biasanya dipengaruhi oleh adat istiadat setempat; sifatnya sederhana, sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak dibutuhkan pengetahuan musik yang secara mendalam, seperti membaca ataupun menulis not balok; biasanya jarang diketahui pengarang lagunya; mengandung beragam nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, dan keserasian dengan lingkungan hidup sekitar; sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain karena kekurangan dalam menguasai dialek/bahasa setempat sehingga penghayatannya menjadi kurang maksimal; dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas (<https://www.gramedia.com/literasi/lagu-daerah-bali/>).

Lagu anak-anak (*gending rare*) yang dibahas dalam tulisan ini adalah lagu yang berjudul *Putri Cening Ayu*. Lagu ini sangat terkenal di Bali, dan dinyanyikan oleh anak-anak kecil sampai orang dewasa. Pembahasan terhadap Lagu *Putri Cening Ayu* yang termasuk bagian *gending rare* sudah pernah terpublikasi lewat jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* dengan judul “Gending Rare: Its Potential As A Character Education Media Based on Local Authority in Denpasar City” oleh Kadek Paramitha Hariswari, Triyanto, Sri Iswidayanti, Universitas Negeri Semarang, Indonesia pada tahun 2019. Jurnal *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* juga mempublikasikan artikel berjudul “*Gending Rare* dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu” oleh Ni Wayan Yuni

Astuti, Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada tahun 2020. Sudah pernah juga dipublikasi dalam prosiding berjudul *Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, dengan makalah berjudul “*Gending Rare* Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah” oleh Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana pada tahun 2016. Walaupun lagu yang dijadikan objek penelitian sama, namun sudut pandang berbeda tentu menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Pilihan pada lagu *Putri Cening Ayu* merupakan hasil membaca bukan hasil mendengarkan lagunya. Dengan membaca liriknya, peneliti teringat masa kecil, yang sering menyanyikan lagu tersebut tanpa memahami makna yang dikandungnya. Muncul sederet imajinasi di benak peneliti tentang masa kecil, yang penuh kegembiraan, penuh keceriaan, Dari sinilah muncul keinginan untuk menggali makna di balik lagu *Putri Cening Ayu*.

Seperti halnya ciri karya-karya seniman/sastrawan di masa lampau yang anonim, lagu *Putri Cening Ayu* juga anonim. Lagu *Putri Cening Ayu* bercerita tentang seorang ibu yang akan pergi ke pasar dan meminta anaknya untuk menjaga diri dan menunggu di rumah sambil mengerjakan sesuatu. Perginya seorang ibu ke pasar tidak menimbulkan masalah bagi anak-anaknya, sehingga seorang ibu yang pergi ke pasar juga tidak mengalami masalah. Mengapa hal itu bisa

terjadi? Rupanya permasalahan ini menarik untuk dibahas. Karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengangkatnya ke permukaan. Ketertarikan peneliti diwujudkan ke dalam sebuah penelitian berjudul “Peranan Perempuan Bali Hindu dalam Pendidikan Karakter Anak”. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana peranan perempuan Bali Hindu dalam pendidikan karakter anak? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan peranan perempuan Bali Hindu dalam pendidikan karakter anak.

Untuk mencapai tujuan digunakan teori sastra modern, yakni teori semiotika dan teori feminis. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol (<https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda/>). Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, ada hubungan persamaan atau kemiripan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Simbol adalah tanda yang tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya dan hubungan itu bersifat arbitrer (Karmini, 2011:112; Suparta, 2020). Feminisme merupakan suatu gerakan kemanusiaan yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Karmini, 2008:32; 2022).

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah lagu *Putri Cening Ayu* (anonim). Tulisan ini tergolong dalam penelitian kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan peranan perempuan Bali Hindu dalam pendidikan karakter anak. Data diperoleh dengan menjelajah di dunia maya/internet untuk mendapatkan informasi mengenai lagu *Putri Cening Ayu*. Hasil penjelajahan ditemukan beberapa variasi lagu *Putri Cening Ayu*, namun peneliti hanya memilih satu lagu saja yang dipandang mewakili tujuan penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara membaca dengan cermat kemudian didokumentasikan dengan teknik catat. Makna lirik lagu dipahami secara semiotik. Selanjutnya, data dianalisis dengan pembacaan heuristik dan metode hermeneutika atau retroaktif, serta *verstehen*. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya/secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik dan *verstehen* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem konvensi semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Ratna, 2004:39; Karmini, 2011:113). Hasil penelitian yang diperoleh disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

## HASIL PEMBAHASAN

### Lagu *Putri Cening Ayu* (anonim)

Putri cening ayu (Putri anakku yang cantik)  
Nongos ngijeng jumah (diam di rumah,  
menunggu di rumah)

Meme luas malu (Ibu pergi dulu)

Ke peken meblanja (Ke pasar berbelanja)

Apang ada daharang nasi (Supaya ada lauk-  
pauk untuk makan)

Meme tiang ngiring (Ibu saya setuju)

Nongos ngijeng jumah (diam di rumah,  
menunggu di rumah)

Sambilang mepumpun (Sambil kerja di  
dapur)

Ajak tiang dadua (Bersama saya berdua)

Ditekane nyen gapgapin (Saat datang nanti  
dibawakan oleh-oleh)

Kotak wadah gerip (Kotak tempat gerip\*)

Jaja megenepan (beraneka jajan)

Ane luwung luwung (yang enak-enak)

Megenep isine (bermacam-macam isinya)

Apang ada aji satus (supaya harganya  
sampai serratus)

\*Gerip adalah alat tulis, sejenis pensil,  
pulpen. Gerip dipakai untuk menulis di atas  
karas.

Lagu *Putri Cening Ayu* merupakan lagu daerah Bali yang tergolong lagu anak-anak (*gending rare*). Bahasa yang digunakan sangat sederhana sesuai kemampuan berbahasa anak-anak sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Ide yang dimuat di dalam lagu sesuai lingkungan dan budaya setempat.

Dilihat secara semiotik, lirik lagu *Putri Cening Ayu* menggunakan simbol. Simbol adalah tanda yang tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya dan hubungan itu bersifat arbitrer. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Hal ini dapat dilihat pada tanda-tanda

di antaranya: *cenig*, *meme*, *luas*, *peken*, *tiang*, *mapumpun*. Sebagai contoh: tanda *cenig* atau *ning* yang dalam Bahasa Indonesia disebut anak, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *kodomo*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut *child*. *Cening* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali. Tanda *meme* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali, dalam masyarakat yang berbahasa Indonesia disebut *ibu*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut *mother*, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *okaasan* (*mama*). Tanda *tiang* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali, dalam masyarakat yang berbahasa Indonesia disebut *saya / aku*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut *I*, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *watashi*. Tanda *luas* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali, dalam masyarakat yang berbahasa Indonesia disebut *pergi*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut *go*, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *iku / ikimasu*. Tanda *peken* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali, dalam masyarakat yang berbahasa Indonesia disebut *pasar*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut *market*, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *ichiba*. Tanda *mapumpun* adalah simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali, dalam masyarakat yang berbahasa Indonesia disebut *memasak*, dalam masyarakat yang berbahasa Inggris disebut

*cook*, dalam masyarakat yang berbahasa Jepang disebut *chouri suru*.

Dilihat dari arti dan jenis kata yang digunakan dalam lagu *Putri Cening Ayu* dapat dipaparkan sebagai berikut. Pada baris pertama berbunyi *Putri cening ayu* (Putri anakku yang cantik). Kata *putri* (kata benda) bisa mengacu pada sebuah nama, namun dapat pula mengacu pada sebutan seorang anak perempuan. *Cening* atau *ning* ‘anak’ (kata benda), *ayu* ‘cantik’, ‘manis’ (kata sifat). Pada baris kedua berbunyi *Nongos ngijeng jumah* (diam di rumah, menunggu di rumah). Kata *nongos* ‘diam’ dan *ngijeng* ‘menunggu’ (kata kerja), *jumah* ‘di rumah’ (kata benda). Pada baris ketiga berbunyi *Meme luas malu* (Ibu pergi dulu). Kata *meme* ‘ibu’ (kata benda), *luas* ‘pergi’ (kata kerja), *malu* ‘dulu’ (keterangan waktu). Pada baris keempat berbunyi *Ke peken meblanja* (Ke pasar berbelanja). Kata *Ke* (kata depan), *peken* ‘pasar’ (kata keterangan tempat), *meblanja* ‘berbelanja’ (kata kerja). Pada baris kelima berbunyi *Apang ada daharang nasi* (Supaya ada lauk-pauk untuk makan nasi). Kata *apang ada* ‘supaya ada’ (kata hubung/konyungsi), *daharang nasi* ‘lauk-pauk’ teman nasi untuk makan (kata benda). Pada baris keenam berbunyi *Meme tiang ngiring* (Ibu saya setuju). Kata *meme* ‘ibu’ (kata benda), *tiang* ‘saya’ (kata benda), *ngiring* ‘setuju’ (kata kerja). Pada baris ketujuh berbunyi *Nongos ngijeng jumah* (diam di rumah, menunggu di rumah). Kata *nongos* ‘diam’ dan *ngijeng* ‘menunggu’ (kata kerja), *jumah* ‘di rumah’ (kata benda). Pada baris

kedelapan berbunyi *Sambilang mepumpun* (Sambil kerja di dapur). Kata *sambilang* ‘sambil’ (kata kerja), *mepumpun* ‘kerja di dapur’ (kata kerja). Pada baris kesembilan berbunyi *Ajak tiang dadua* (Bersama saya berdua). Kata *ajak* ‘bersama’ (kata kerja), *tiang* ‘saya’ (kata benda), *dadua* ‘berdua’ (kata kerja). Pada baris kesepuluh berbunyi *Ditekane nyen gapgapin* (Saat datang dibawakan oleh-oleh). Kata *ditekane nyen* ‘saat datang nanti’ (kata kerja), *gapgapin* ‘dibawakan ‘oleh-oleh’ (kata kerja). Pada baris kesebelas berbunyi *Kotak wadah gerip* (Kotak tempat gerip). Kata *kotak* ‘kotak’ (kata benda), *wadah* ‘tempat’ (kata benda), *gerip* ‘gerip/alat tulis’ (kata benda). Pada baris keduabelas berbunyi *Jaja megenepan* (beraneka jajan). Kata *jaja* ‘jajan/kue’ (kata benda), *megenepan* ‘bermacam-macam’ (kata sifat). Pada baris ketigabelas berbunyi *Ane luwung-luwung* ‘yang enak-enak’ (kata sifat). Pada baris keempat belas berbunyi *Megenep isine* ‘bermacam-macam isinya’ (kata sifat). Pada baris kelimabelas berbunyi *Apang ada aji satus* (supaya harganya sampai seratus). Kata *apang ada* ‘supaya ada’ (kata hubung/konyungsi), *aji satus* ‘harganya seratus’ (kata bilangan).

Pembacaan secara heuristik di atas, memberikan gambaran bahwa lagu *Putri Cening Ayu* menceritakan mengenai seorang ibu yang berpesan kepada anak-anak perempuannya yang cantik untuk diam di rumah dan menunggu di rumah pada saat ditinggal sang ibu untuk berbelanja ke pasar. Kedua anak dari sang ibu

mematuhi dan memenuhi perintah sang ibu. Sambil menunggu sang ibu kembali dari pasar, sang anak melakukan kegiatan di dapur dengan mengerjakan pekerjaan dapur yang belum sempat diselesaikan sang ibu.

Dalam menganalisis lagu *Putri Cening Ayu* selain menggunakan cara semiotik tingkat pertama dan semiotik tingkat kedua dengan penerapan teori feminisme. Perlu dijelaskan di sini untuk diketahui bahwa jauh sebelum feminisme berkembang, dalam kitab Hindu *Manawa Dharmasastra* pada buku II sloka 145 telah tersurat pernyataan bahwa seorang *acarya* (guru) sepuluh kali lebih terhormat dari *upadyaya* (murid/siswa). Seorang ayah seratus kali lebih terhormat dari seorang guru, tetapi seorang ibu seribu kali lebih terhormat daripada ayah. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan seorang ibu dalam agama Hindu sangat dimuliakan. Seorang ibu adalah simbol dari kasih sayang dan wujud kasih sayang itu sendiri. Ibu adalah sumber yang menyebabkan surga menjadi nyata. Kelahiran seorang perempuan adalah kesempatan yang paling mulia, karena kasih sayang terwujud dan menjadi nyata. Dengan demikian, perempuan Hindu yang menjadi ibu dari anak-anaknya tidak perlu takut pada diskriminasi gender, sebab Hindu adalah agama yang mengusung kesetaraan berdasarkan kewajiban (*swadharma*) (Karmini, 2022).

Paham feminisme menyakini ada ketidakadilan gender, sedangkan keyakinan dalam agama Hindu bahwa agama Hindu

mengusung kesetaraan berdasarkan kewajiban (*swadharma*). Hal ini dinyatakan dalam *Rgveda* bahwa perempuan sangat dihormati bahkan diberikan kehormatan yang lebih besar daripada laki-laki. Di dalamnya tercermin konsep *ardhanareśvara* dan perempuan dianggap sebagai *ardhāngani*. Konsep *ardhanareśvara* adalah simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai setengah *purusa* dan setengah *pradana* (wujud setengah laki-laki dan setengah perempuan) yang dikenal berkaitan dengan *Dewa Ćiwa*. Tanpa perempuan, laki-laki tidak sempurna, demikian pula sebaliknya, tanpa laki-laki perempuan tidak sempurna. Konsep *ardhanareśvara* jelas sekali menyatakan kedudukan dan peranan perempuan setara dengan laki-laki dan saling melengkapi bahkan perempuan sangat dimuliakan (Karmini, 2022).

Somvir (2001:163) memaparkan bahwa “Tanpa kehadiran perempuan dalam rumah tangga, sebuah rumah tidak dapat dikatakan sebagai rumah yang utuh. Perempuan sebenarnya seorang sarjana dan pembimbing. Perempuan berkedudukan sebagai guru pertama bagi anaknya, guru kedua adalah ayahnya, dan guru ketiga adalah guru spiritualnya”.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial, yang pada dirinya terdapat dorongan untuk bergaul, dan hasrat untuk meniru. Manusia mempunyai tiga kemampuan yang disebut *tri sakti*, yaitu *iccha-sakti* (kemauan), *krya-sakti* (*prana*/kekuatan) dan *jenana-sakti* (intelekt), yang biasanya



disebut cipta, rasa dan karsa atau *bayu-sabda-idep* (Wiratmadja, 1988:66).

Dengan memiliki *tri sakti*, seorang perempuan mampu menjadi seorang sarjana utama yang sujana dan menjadi pembimbing serta guru pertama bagi anak-anaknya. Bait-bait pada *Geguritan Putra Sasana, pupuh Kumambang, bait 5, 6, 7, 8, dan 9* dapat dijadikan bahan renungan.

*Yan ipyanak, tan urukang uling cenik, indik kerahayon, ban sayangē tidong gigis, tong tahēn nglēmēkin pyanak.*

*Mapuara, ipyanak tan manut indik, melaksana corah, sinah bapannya kadalih, belog tan ngērtiyang pyanak*

*Awinannya, pyanakē patut tuturin, tutur karahayon, sakancan laksana becik, tri kaya wak kaya manah.*

*Yēn ipyanak, enyak jemet melajahin, kakecap agama, dharma sadana kanutin, jagatē ngalem nyungjungang*

*Yan akēto, tingkah pyanakē cenik, sinah ngawē lēdang, pakayunan byang aji, mawuwuh tresna ring weka.*

(Ruma, t.t. : 3-4)

Untuk dapat menjadi pendidik, sarjana utama, dan pembimbing, seorang perempuan hendaknya memiliki kecantikan rohani. Dalam *wadhu tattwa* dinyatakan ada tiga hal dan sepuluh jalan yang dapat memunculkan kecantikan rohani atau kecantikan “hati” (*inner beauty*), yang secara pasti mampu memunculkan *dharma* (kebaikan). Ketiga hal dimaksud, adalah (1) pikiran yang benar (*manacika*), (2) perkataan yang benar (*wacika*), dan (3) perbuatan/indakan yang benar (*kayika*),

yang disebut *trikaya parisuda* dalam ajaran agama Hindu. Apabila *trikaya parisuda* dilaksanakan secara utuh dan bulat tentu dapat menjadi penyeimbang dan setara dalam kehidupan berdasarkan kewajiban (*swadharma*). Sepuluh jalan dimaksud disebut *dasa niyama brata* menurut ajaran Hindu. Konsepsi *dasa niyama brata* merupakan wujud universal dari pengejawantahan *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (wujud realisasi) yang benar dalam masyarakat. *Dasa niyama brata* adalah sepuluh macam tindakan, yakni (1) *dana* (kemurahan hati), (2) *ijya* (ketakwaan), (3) *tapa* (pengendalian indra), (4) *dhyana* (meditasi), (5) *swadyaya* (belajar dari pengalaman), (6) *upasthanigraha* (pengendalian nafsu birahi), (7) *brata* (cara hidup), (8) *upawasa* (puasa), (9) *mona* (pengendalian kata-kata), dan (10) *snana* (pembersihan diri) (Aryana, 2007; Karmini, 2008; 2022). *Wadhu tattwa*, secara leksikal berarti hakikat perempuan, sedangkan secara gramatikal *wadhu tattwa* berarti seluruh usaha perempuan untuk menampilkan kesempurnaan diri dan gendernya (Zoetmulder, 2000: 1223, 1364).

Dalam *Yajurveda*: 14.21 tersurat mengenai hakikat perempuan yang bunyinya sebagai berikut.

*Mūrdhā asi rād dhruvā asi dharunā dhārtryasi dharanī,*

*Āyuse tvā varcase tvā krsyai tvā ksemāya tvā*

Artinya:

Wahai para perempuan, yang berumah tangga, engkaulah yang tertua di rumah ini, engkaulah yang cerdas dan seimbang

di rumah ini, dan engkau pendorong dan sebagai perawat yang memberikan ketenangan. Engkau yang menetapkan peraturan seperti ibu pertiwi yang melindungi dunia. Oleh karena itu, Aku memberimu umur panjang dan cahaya keberhasilan dalam pertanian (usaha) dan untuk kemakmuran di rumah ini (Somvir, 2001:165).

Pada masa lampau, seorang *rsi* perempuan bernama Paulomī Śacī menyurat mantra dalam *Rgveda*:10.159.2, pada *sūkta* mengenai “*Stri Sakti*”, yang bunyinya sebagai berikut.

*Aham keturaham mūrdhāhamugrā vivācanī*

*Mamedanu kratum patih sehānyā upācaret*

Artinya:

Saya adalah seorang perempuan pemimpin, sarjana utama, dan penyampai ceramah dengan tegas. Suami saya dengan sungguh-sungguh menerima keinginan saya dan saya tidak mempunyai seorang musuh pun di dunia ini (Somvir, 2001: 162).

Paparan di atas, memberikan gambaran peranan dan tugas seorang ibu bagi anak-anaknya. Seorang ibu paling memahami anak-anaknya karena sejak lahir anak selalu dekat dengan sang ibu. Seperti dipaparkan dalam *Yajurveda*: 14.21, yakni Wahai para perempuan, yang berumah tangga, engkaulah yang tertua di rumah ini, engkaulah yang cerdas dan seimbang di rumah ini, dan engkau pendorong dan sebagai perawat yang memberikan ketenangan. Engkau yang menetapkan peraturan seperti ibu pertiwi yang melindungi dunia. Demikian juga dengan mantra *Rsi Paulomī Śacī* dalam *Rgveda*:10.159.2, yakni Saya adalah seorang

perempuan pemimpin, sarjana utama, dan penyampai ceramah dengan tegas. Ibu-ibu pada masa lampau, memahami ajaran agama dengan penerapan langsung, baik berkaitan dalam cara bersikap, berbicara dan berpikir bukan menghafal teori.

Paparan di atas dikaitkan dengan lagu *Putri Cening Ayu* sangat dapat dipahami. Seorang ibu sejak dini sudah mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya, lebih-lebih pada anak perempuannya. Begitu sang ibu memberitahukan sesuatu kepada sang anak, sang anak segera menyetujuinya dan bahkan bukan sekadar setuju tetapi sang anak telah paham apa yang seharusnya dilakukan sepeninggal ibunya. Kebiasaan di masa lampau khususnya di desa yang dilakukan seorang ibu sebelum pergi ke pasar adalah menanak nasi sampai setengah matang (aron). Setelah aronan dimasukkan ke kukusan atau kadang aronan belum dimasukkan ke kukusan si ibu pergi ke pasar. Kerja menanak dilanjutkan oleh anak perempuannya, termasuk membuat air panas atau mungkin memasak makanan untuk babi. Pada masa lampau orang memasak pakai kayu bakar dan dapurnya (tempat memasaknya) ada tiga tempat, yakni yang pokok di tengah (tempat kayu bakar) dan ada tambahan di kanan kiri (disebut *rirun* dalam bahasa Bali). Di *rirun* itulah biasanya membuat air panas dan makanan untuk babi atau yang lainnya. Pekerjaan itu dilakukan oleh anak setelah ibunya ke pasar tersurat dalam lagu *Putri Cening Ayu* dengan dibuktikan adanya kata *mepumpun*. Sambil

mengerjakan kerja dapur (*mepumpun*), si anak biasanya mencuci perabotan yang kotor dan juga menyapu. Pekerjaan seperti itu sudah mengkarakter pada anak-anak perempuan Bali di desa pada umumnya. Hal ini tersurat dan tersirat dalam lagu *Putri Cening Ayu*. Di bawah ini diberikan contoh kutipannya.

Putri cening ayu  
Nongos ngijeng jumlah  
Meme luas malu  
Ke peken meblanja  
Apang ada daharang nasi

Meme tiang ngiring  
Nongos ngijeng jumlah  
Sambilang mepumpun  
Ajak tiang dadua  
Ditekane nyen gaggapin

Paparan di atas dapat memberikan gambaran bahwa seorang ibu dengan penuh kasih sayang dan bertanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya sehingga sejak kecil anak-anaknya telah mampu melakukan sesuatu dan punya rasa tanggung jawab. Dengan demikioan, dalam lagu *Putri Cening Ayu* tersurat dan tersirat bahwa sang ibu telah memberikan pendidikan karakter sejak dini kepada anak-anaknya.

## SIMPULAN

Dari analisis Semiotik dapat disimpulkan bahwa lagu *Putri Cening Ayu* menggunakan tanda semiotik berupa simbol. Dalam lagu *Putri Cening Ayu* selain menggunakan sistem semiotik tingkat pertama juga menggunakan sistem semiotik tingkat kedua. Secara semiotik tingkat kedua, perempuan Bali Hindu memiliki peranan setara dengan laki-laki Hindu

berdasarkan swadharma. Hal itu sesuai dengan konsep *ardhanareśvara* simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai setengah *purusa* dan setengah *pradana* (wujud setengah laki-laki dan setengah perempuan) yang dikenal berkaitan dengan *Dewa Çiwa*. Tanpa perempuan, laki-laki tidak sempurna, demikian pula sebaliknya, tanpa laki-laki perempuan tidak sempurna. Itu sebabnya, perempuan Bali Hindu (seorang ibu) dapat dengan leluasa mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya sejak kecil. Hal itu tersurat dan tersirat dalam lagu *Putri Cening Ayu* yang tersurat lewat kata "Meme tiang ngiring; Nongos ngijeng jumlah; Sambilang mepumpun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)* atas diterbitkannya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I.B. Putra Manik. 2007. "Trikaya dan Kecantikan Rohani". *Wadhu Tattwa* (03) *Tabloid Bali Aga*. Edisi 15 - 21 Maret 2007.
- Aryana, I.B. Putra Manik. 2007. "Dasa Niyama Brata Landasan Menuju Kecantikan Rohani". *Wadhu Tattwa* (05) *Tabloid Bali Aga*. Edisi 29 Maret - 4 April 2007.
- Astuti, Ni Wayan Yuni. 2020. "Gending Rare Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar*. ISSN 2615-0891(E)Vol. 3 No. 3 (2020). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta> .Jayapangus Press.

- <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4676/pentingnya-peran-perempuan-dalam-pembangunan-bangsa-di-era-40>.  
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3124/peran-perempuan-kunci-kekuatan-bangsa>.  
<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/peran-perempuan-sejatinya-tidak-hanya-membangun-diri-dan-keluarga-tetapi-juga-membangun-masyarakat-d>.  
<https://www.gramedia.com/literasi/lagu-daerah-bali/>  
<https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda/>.
- Hariswari, Kadek Paramitha; Triyanto; Sri Iswidayanti. 2019. "Gending Rare: Its Potential As A Character Education Media Based on Local Authority in Denpasar City". *Catharsis: Journal of Arts Education*, *Catharsis* 8 (3) 2019 352 – 362, p-ISSN 2252-6900,e -ISSN 2502-4531, Universitas Negeri Semarang,  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/issue/view/1569>
- Karmini, Ni Nyoman. 2008. "Sosok Perempuan dalam Teks Geguritan di Bali: Analisis Feminisme". *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fikdi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Saraswati Institut Press.
- Karmini, Ni Nyoman. I Nyoman Adi Susila. 2022. "Kedudukan dan Peran Perempuan Bali dalam Keluarga Hindu". *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*. STAHN Mpu Kuturan.
- Ratna, I.N. Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruma, I.K. t.t. *Geguritan Putra Sesana*. Karangasem: Jasri.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Veda: untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Sukarini, N.W., Ni Luh Ketut Mas Indrawati. 2016. "Gending Rare Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah", *Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, Universitas Halu Oleo (UHO) bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) Universitas Halu Oleo. ISBN 978-602-1582-13-8
- Suparta, I Made; Ni Nyoman Karmini; Ni Putu Seniwati. 2020. "Analisis Semiotik Lirik Lagu Bungan Sandat". *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*. Volume 18, No,2, Desember 2020. Tabanan: IKIP Saraswati.
- Widera, I.K. 2013. "Model Pendidikan Karakter dalam *Geguritan Dreman*". *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Wiratmaja, G.K. Adia. 1988. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Cetakan Ketiga. Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.